

## GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN SYAIR *RIWAYAT CINTA* KARYA KAHLIL GIBRAN

**Anggun Setiana, Iing Sunarti, Farida Ariyani**

*Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*

*Jln. Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia*

anggunsetiana934@gmail.com

**ABSTRAK:** *Riwayat Cinta* merupakan kumpulan syair yang dikarang oleh penyair terkenal asal Libanon, Kahlil Gibran. Kumpulan syair yang membicarakan seputar cinta ini menggunakan gaya bahasa yang khas dan berkualitas sehingga mampu menciptakan makna mendalam dan sentuhan emosional yang besar bagi pembaca. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran mengandung berbagai jenis gaya bahasa. Ditinjau dari struktur kalimat, gaya bahasa yang terkandung di dalam syair meliputi gaya bahasa antitesis, repetisi, dan paralelisme. Adapun ditinjau dari keberlangsungan maknanya, gaya bahasa yang terkandung dalam syair meliputi gaya bahasa apostrof, simile, pleonasm, erotesis, dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan efek pengaruh yang kuat terhadap makna yang disampaikan pengarang.

**KATA KUNCI:** *gaya bahasa; syair; Riwayat Cinta*

---

### STYLE OF LANGUAGE IN A COLLECTION OF POETRY *RIWAYAT CINTA* BY KAHLIL GIBRAN

**ABSTRACT:** *Riwayat Cinta* is a collection of poems written by the famous Lebanese poet, Kahlil Gibran. This collection of poems that talk about love uses a distinctive and quality language style so that it is able to create deep meaning and a great emotional touch for the reader. This study aims to reveal the use of language style in the collection of poetry *Riwayat Cinta* by Kahlil Gibran. The method used is descriptive qualitative. Data were collected using a read-note technique. The collected data was then analyzed descriptively. The results of the study show that the collection of poetry *Riwayat Cinta* by Kahlil Gibran contains various types of language styles. Judging from the sentence structure, the language styles contained in the poem include antithesis, repetition, and parallelism. As for the continuity of its meaning, the style of language contained in the poem includes apostrophe, simile, pleonasm, eroticism, and personification. The use of this language style aims to give a strong influence on the meaning conveyed by the author.

**KEYWORDS:** *language style, poetry, Love History*

Diterima:  
2022-03-22

Direvisi:  
-

Distujui:  
2022-04-03

Dipublikasi:  
2022-10-30

Pustaka :

Setiana, A., Sunarti, I., & Ariani, F. (2022). GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN SYAIR *RIWAYAT CINTA* KARYA KAHLIL GIBRAN. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 294-302. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5749>

---

### PENDAHULUAN

*Riwayat Cinta* merupakan kumpulan syair yang dikarang oleh penyair terkenal asal Libanon, Kahlil Gibran. Kumpulan syair tersebut berisikan segala hal tentang cinta, cinta manusia kepada Tuhan, cinta kebaikan, cinta manusia kepada diri

sendiri, pengkhianatan cinta, dan cinta-cinta lainnya. Penggunaan bahasanya yang khas dan berkualitas menjadikan karyanya ini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia yang salah satunya adalah bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan selain penggunaan bahasanya

yang khas, setiap syair yang diciptakannya selalu mengandung nilai-nilai, pesan, dan makna yang sangat dalam bagi kehidupan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan syair *Riwayat Cinta* menjadi salah satu hal yang cukup menarik untuk disoroti dan dikaji secara mendalam. Penggunaan gaya bahasa tersebut dikemas oleh Gibran dengan sedemikian rupa sehingga seolah-olah para pembaca turut merasakan beragam peristiwa yang digambarkan dalam syair. Selain itu gaya bahasa yang digunakan Kahlil Gibran dalam syairnya mampu memudahkan pembaca memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan Nurgiantoro (2014) bahwa salah satu tujuan penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam karya sastranya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan makna di dalamnya.

Pada dasarnya, istilah gaya bahasa sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat dunia, khususnya masyarakat Indonesia. Gaya bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan dari zaman ke zaman. Umumnya, gaya bahasa di suatu zaman akan cenderung mencerminkan keadaan sosial budaya pada zaman itu (Zuriana & Armia, 2019, hlm. 120). Selaras dengan pendapat tersebut, Keraf (2010) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari pemilihan kata yang membicarakan tentang keselarasan pemakaian unsur-unsur bahasa tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan tertentu.

Gaya bahasa diartikan sebagai pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu pula (Kridalaksana, 2013, hlm. 70). Dalam konteks karya sastra, gaya bahasa diartikan sebagai kecakapan dalam memilih diksi yang digunakan pengarang dalam karya sastra yang diciptakannya, sehingga mampu memberikan efek

terhadap karya-karya yang diciptakannya tersebut (Syahid, 2019). Selaras dengan pendapat tersebut, Aminuddin (Nilawijaya, 2018, hlm. 12) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dengan menggunakan media yang indah dan harmonis serta mampu memberikan efek sentuhan daya intelektual dan emosi pembaca. Umumnya, penggunaan gaya bahasa oleh setiap pengarang berbeda-beda. Hal itu disebabkan adanya hal-hal berbeda yang melarbelakangi kehidupan pengarang itu sendiri.

Kajian tentang gaya bahasa, khususnya dalam kesusastraan dipandang penting karena beberapa hal. Pertama, kajian tentang gaya bahasa mampu memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif kepada penikmat sastra berkaitan dengan makna-makna yang tertuang di dalamnya (Keraf, 2010). Kedua, Kajian tentang gaya bahasa dalam karya sastra mampu menggambarkan pola-pola kebahasaan yang digunakan oleh seorang pengarang. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap pengarang memiliki ciri khas masing-masing dalam penggunaan bahasa sastranya.

Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen "Saat Cinta Datang belum pada Waktunya" Karya Ari Pusparini* (Andriyanto, 2017), *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sastra Lisan Toraja* (Asis, 2018), *Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel Kabar Priangan* (Herdiana, dkk., 2021). Selain tiga penelitian tersebut, ditemukan pula penelitian-penelitian yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra berbentuk syair. Penelitian yang dimaksud beberapa di antaranya dilakukan oleh Fathoni

(2012), Zuriana & Armia (2019), dan Ilmi (2021). Penelitian-penelitian tersebut berupaya mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dengan pola dan fokus yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran. Kajian tentang gaya bahasa berpedoman pada pendapat Keraf (2010) dengan fokus pembagian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Kedua jenis pembagian gaya bahasa tersebut digunakan karena penelitian ini berupaya mengungkapkan penggunaan gaya bahasa dan menghubungkannya dengan makna yang terkandung di dalam syair-syair karya Kahlil Gibran tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan untuk menguraikan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran. Data penelitian berwujud satuan kata, frasa, klausa, dan atau kalimat yang mengandung gaya bahasa. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik baca-catat (Machsun dalam Nasucha, 2015). Mula-mula sumber data penelitian dibaca secara cermat dan teliti untuk memperoleh data yang akurat. Setelah itu, data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan cara menguraikan data-data gaya bahasa yang diperoleh secara terstruktur dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung

tidaknya makna. Pembagian dua kategori gaya bahasa tersebut dikemukakan oleh Keraf (2010) dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran, ditemukan beragam jenis gaya bahasa ditinjau dari struktur kalimat dan keberlangsungan maknanya. Berikut ini dikemukakan temuan-temuan penelitian dengan disertakan contoh-contoh datanya.

### Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Keraf (2010, hlm. 124) mengungkapkan bahwa struktur sebuah kalimat dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan dan mengembangkan gaya bahasa. Berdasarkan struktur kalimatnya, kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran menggunakan beragam jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi antitesis, repetisi, dan paralelisme. Ketiga jenis gaya bahasa tersebut akan diuraikan secara lebih jelas pada bagian berikut.

#### Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2010, hlm. 126). Gaya bahasa antitesis ditemukan dalam beberapa syair berikut ini.

Tujuh kali aku pernah mencela  
jiwaku:

Pertama kali ketika aku melihatnya  
lemah, padahal seharusnya ia bisa  
kuat. (Gibran, 2009, hlm. 1).

Kutipan ditemukan dalam syair *Tujuh Alasan Mencela Diri*. Melalui syair tersebut, sang penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ia pernah mencela dirinya sendiri karena tujuh

alasan. Salah satu dari ketujuh alasan tersebut terlihat pada kutipan di atas. Kutipan di atas menunjukkan adanya dua gagasan yang bertentangan. Gagasan pertama merepresentasikan lemahnya jiwa pada suatu masa, sedangkan gagasan kedua merepresentasikan kekecewaan sang penyair terhadap jiwanya sendiri yang seharusnya pada masa yang dimaksud sang jiwa bisa kuat menghadapi persoalan hidup yang menerpa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa kutipan di atas termasuk menggunakan gaya bahasa antitesis dalam merepresen-tasikan maksud sang penyair.

Penggunaan gaya bahasa Antitesis juga ditemukan pada syair berjudul *Kekalahan*. Syair yang mengungkapkan berbagai kekalahan dari sang penyair tersebut pada sebagian lariknya menggunakan gaya bahasa antitesis untuk menggambarkan makna yang dalam. Berikut ini kutipan syair yang menggambarkan penggunaan gaya bahasa antitesis.

Kekalahan-kekalahanku,  
kesendirianku, dan kejauhanku,  
Engkau lebih kusayangi ketimbang  
seribu kemenangan  
Dan lebih manis di hatiku  
ketimbang semua kemegahan dunia.  
(Gibran, 2009, hlm. 11)

Melalui kutipan syair di atas, larik pertama dan larik kedua memiliki dua gagasan yang saling bertentangan. Pada larik pertama, penanda lingual "*Kekalahan-kekalahanku, kesendirianku, dan kejauhanku*" menggambarkan suatu hal yang negatif sedang terjadi pada diri penyair. Hal negatif tersebut sepatutnya menjadikan hati sang penyair sedih dan berduka. Namun, hal itu justru tidak terjadi. Melalui larik kedua yang ditandai penanda lingual "*Engkau lebih kusayangi ketimbang seribu kemenangan*" menggambarkan bahwa hati sang penyair justru

berbahagia ketika mendapatkan kekalahannya. Kedua larik yang bertentangan tersebut menyiratkan sebuah makna mendalam bahwa sang penyair selalu melihat kehidupan menggunakan kaca mata hakikat. Baginya, kegagalan dalam hidup adalah sebuah keberhasilan yang tertunda. Kegagalan tersebut justru bisa menjadi guru paling bijak dan sahabat paling setia di dalam hidupnya.

### *Gaya Bahasa Repetisi*

Repetisi berarti ulangan atau perulangan (Suharso & Retnoningsih, 2020). Pengulangan dalam konteks gaya bahasa berarti adanya perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010). Gaya bahasa repetisi dalam kumpulan syair *Riwayat Cinta* dapat diamati melalui data-data berikut.

*Aku mencintai* kampung halamanku  
dengan beberapa cintaku pada  
negeri, dan *aku mencintai* negeriku  
dengan sebagian cintaku untuk bumi  
ini yang keseluruhannya adalah  
negeriku, dan *aku mencintai* bumi  
ini dengan sepenuh diriku sebab dia  
adalah taman surga umat manusia,  
jelmaan dari roh Tuhan. (Gibran,  
2009, hlm. 8)

Kutipan syair di atas ditemukan dalam sebuah syair berjudul *Aku Mencintai Kampung Halamanku*. Pada penggalan syair tersebut, ditemukan perulangan dalam penanda lingual *Aku mencintai*. Penanda lingual tersebut diulang oleh penyair sebanyak tiga kali. Melalui repetisi tersebut, penyair ingin menegaskan suatu konsep hidup yang paling mendasar. Konsep tersebut adalah cinta. Gaya bahasa repetisi yang digunakan penyair sesungguhnya membawa pesan yang sangat mendalam, yakni

pentingnya mencintai negeri, alam, dan sesama makhluk Tuhan.

Penggunaan gaya bahasa repetisi juga ditemukan dalam sebuah syair berjudul *Kekalahan*. Syair tersebut menggambarkan tentang berbagai kekalahan yang dialami sang penyair dan itu justru menjadi hal yang paling disenangi. Berikut ini kutipan syair yang menggambarkan adanya gaya bahasa repetisi.

*Kekalahan-kekalahanku,  
kesendirianku, dan kejauhanku,  
Engkau lebih kusayangi ketimbang  
seribu kemenangan  
Dan lebih manis di hatiku ketim-  
bang semua kemegahan dunia.*

*Kekalahan-kekalahanku,  
pengetahuan diriku, dan penen-  
tanganku, melalui engkau aku tahu  
bahwa aku masih muda dan tangkas  
kaki  
Dan tidak terperangkap oleh bunga-  
bunga kemenangan yang mulai layu.  
Dan dalam dirimu aku menjumpai  
kesendirian  
Dan kebahagiaan karena dijauhi dan  
dihina. (Gibran, 2009, hlm. 11)*

Kutipan syair di atas memperlihatkan adanya beberapa bentuk perulangan yang nyata. Satuan lingual yang mengalami perulangan adalah *kekalahan-kekalahan* yang mengalami perulangan sebanyak dua kali, yakni pada bait pertama baris pertama dan bait kedua baris pertama. Berikutnya kata *persona – ku*, mengalami perulangan masing-masing sebagai tiga kali pada tempat yang berbeda, yakni pada bait pertama baris pertama dan bait kedua baris pertama. Terakhir, pengulangan pada kata hubung *dan* sebanyak tiga kali pada bait kedua baris ke tiga sampai lima.

Beragam pengulangan tersebut, selain memperindah syair juga memuat

adanya pesan-pesan mendalam dari sang penyair. Salah satu amanat tersebut adalah bahwa kekalahan dalam hidup sejatinya bukanlah sebuah kekalahan. Ia justru bisa menjadi guru paling bijak, teman paling jujur, dan sahabat paling berani. Oleh karena itu, kekalahan sesungguhnya bisa menjadi titik balik dari kebaikan seseorang. Kekalahan akan memberikan seseorang pengalaman hidup yang paling berharga dengan apa adanya dan tanpa sandiwara.

### ***Gaya Bahasa Paralelisme***

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai keselarasan dalam pemakaian satuan kebahasaan yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa paralelisme dalam kumpulan syair *Riwayat Cinta* bisa diamati melalui kutipan syair berikut.

Si ibu berkata, “Ini dia, ya inilah dia, musuhku! Engkaulah yang telah menghancurkan masa mudaku— yang membangun kehidupan di reruntuhan hidupku! Aku pasti akan membunuhmu!”

Si anak juga berkata, “Wahai perempuan yang penuh dengki, kau tua dan licik! Yang telah memisahkan jiwa kebebasan dari diriku! Yang telah menjadikan hidupku bagai hidupmu sendiri yang gagal! Mampuslah kau!” (Gibran, 2009, hlm. 17-18)

Kutipan syair tersebut di atas memiliki keselarasan secara penuh. Keselarasan tersebut dapat diamati melalui jumlah kata dari setiap klausa maupun kalimat penyusunnya. Misalnya, pada penanda lingual “*Ini dia, ya inilah dia, musuhku!...*” Kutipan tersebut merupakan sebuah kalimat yang terdiri

dari beberapa klausa. Masing-masing klausa memiliki jumlah kata yang hampir sama, dua, tiga, dan satu. Melalui gaya bahasa paralelisme tersebut, selain untuk menciptakan keestetikan dalam syair, penyair juga menyampaikan sebuah makna tentang cinta dalam kehidupan. Adakalanya dua orang yang saling mencintai secara lahir belum tentu mencintai secara batin. Banyak orang yang hanya baik dalam pandangan lahirnya, tapi tidak dengan batinnya. Oleh karena itu, manusia harus selalu berhati-hati dan mawas diri terhadap orang-orang yang munafik.

Penggunaan Gaya bahasa Paralelisme juga ditemukan dalam syair *Melon*. Syair yang hanya terdiri dari beberapa larik ini menggunakan gaya bahasa paralelisme untuk memberikan sentuhan makna yang kuat tentang sebuah hidayah. Berikut ini penggunaan gaya bahasa paralelisme dalam syair *Melon* yang dimaksud.

Suatu malam tak berbulan seorang laki-laki memasuki kebun tetangganya, mencuri melon terbesar yang dapat ia temukan, dan membawanya pulang.

Ia membukanya dan mendapatinya belum masak.

Kemudian terlihatlah keajaiban!

Kesadaran laki-laki itu bangkit dan menghantamnya dengan rasa bersalah yang mendalam.

Ia sangat menyesal karena telah mencuri melon. (Gibran, 2009, hlm. 17-18)

Setiap kalimat pada syair di atas disusun dengan selaras. Keselarasan yang dimaksud dapat dilihat melalui panjang kalimat yang ajeg antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, satu klausa dengan klausa yang lain. Sebagai contoh, pada baris pertama sampai baris kedua

adalah satu kalimat. Dalam kalimat tersebut, setidaknya ada dua atau tiga klausa yang ditandai dengan tanda koma (.). Klausa satu dengan klausa lainnya memiliki panjang yang selaras ditinjau dari jumlah kata pembentuknya. Melalui gaya bahasa paralelisme, sang penyair berusaha menggambarkan tentang hidayah yang dapat menghampiri setiap pendosa sewaktu-waktu, bahkan di saat pendosa itu sedang melakukan dosanya sendiri.

### Gaya Bahasa Berdasarkan Keberlangsungan Makna

Keraf (2010) mengungkapkan bahwa gaya bahasa berdasarkan makna dapat diukur dari langsung tidaknya makna. Apabila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya, maka makna yang dihasilkan adalah makna langsung yang sesuai kamus. Sebaliknya, apabila acuan yang digunakan sudah keluar dari makna denotatifnya, maka makna yang dihasilkannya pun akan berbeda atau menyimpang dari acuan yang digunakan. Berdasarkan keberlangsungan maknanya, kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran menggunakan beragam jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa apostrof, simile, pleonasmе, erotesis, dan personifikasi. Penggunaan berbagai jenis gaya bahasa tersebut akan diuraikan secara lebih jelas pada bagian berikut.

### Gaya Bahasa Apostrof

Gaya bahasa apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa apostrof ditemukan pada syair berjudul *Ibu dan Anak Sama-sama Pengigau*. Pada salah satu baitnya, sang penyair melalui tokohnya menyitir pernyataan seseorang yang menyinggung orang lain dan orang

lain tersebut tidak berada di dekat sang pembuat pernyataan.

Si anak juga berkata, “Wahai perempuan yang penuh dengki, kau tua dan licik! Yang telah memisahkan jiwa kebebasan dari diriku! Yang telah menjadikan hidupku bagai hidupmu sendiri yang gagal! Mampuslah kau!” (Gibran, 2009, hlm. 18)

Pada kutipan syair tersebut, kalimat seruan “*Wahai perempuan yang penuh dengki, kau tua dan licik!...*” diucapkan atas dasar kemarahan sang anak kepada Ibundanya yang terlalu mengekang dirinya. Ucapan tersebut diutarakan sang anak saat dirinya dalam keadaan mengigau. Selain itu, ucapan tersebut keluar karena sang anak merasa ibunya tidak berada di dekatnya. Syair tersebut secara keseluruhan menggambarkan adanya cinta palsu yang dimiliki seorang ibu kepada anaknya dan seorang anak kepada ibunya. Keduanya sama-sama tidak enak hati jika harus menunjukkan ketidaksenangannya secara terang-terangan.

### **Gaya Bahasa Simile**

Gaya bahasa simile bersifat membandingkan sesuatu secara eksplisit. Maksudnya, perbandingan yang dilakukan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, gaya bahasa jenis ini memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana,* dan sebagainya (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa simile ditemukan dalam syair *Napas dan Aroma Tuhan*. Berikut ini data yang menggambarkan penggunaan gaya bahasa pleonasme.

Dan dia yang dipanggil guru itu berdiri tegak di depan mereka,

laksana sebatang pohon muda yang tak gentar dengan angin dan prahara, ... (Gibran, 2009, hlm. 54)

Penggunaan gaya bahasa simile pada penggalan syair tersebut ditandai dengan penanda lingual *laksana*. Dalam konteks penggalan syair tersebut, penyair mengumpamakan seorang murid yang langsung berdiri tegak ketika dipanggil sang guru laksana sebatang pohon muda yang tak gentar dan goyah meskipun diterpa angin dan prahara. Hal itu menggambarkan betapa keteguhan dan kepatuhan seorang murid sangat besar terhadap gurunya. Oleh karena kepatuhannya tersebut, sang murid langsung melaksanakan apapun yang diperintahkan sang guru dengan secepat dan sebaik mungkin.

### **Gaya Bahasa Pleonasme**

Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa pleonasme ditemukan dalam syair *Percakapan Dewa Bumi*. Berikut ini data yang menggambarkan penggunaan gaya bahasa pleonasme.

Wahai Saudara-saudaraku, saudara-saudaraku yang tak peduli!  
(Gibran, 2009, hlm. 54)

Kutipan syair di atas dikatakan pleonasme karena ada pengulangan kata yang berulang. Kata yang dimaksud adalah “*Saudara-saudaraku*”. Ditinjau dari segi pemborosan kata, sesungguhnya kutipan syair di atas cukup ditulis “Wahai Saudara-saudaraku yang tak peduli!” tanpa harus melakukan pengulangan kata. Meskipun dalam konteks syair di atas,

pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan sosok “Saudara” yang dimaksudkan oleh sang penyair sebagai sosok yang tidak peduli dengan penderitaan orang lain.

### ***Gaya Bahasa Erotosis***

Gaya Bahasa Erotosis merupakan gaya bahasa berbentuk pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu pertanyaan (Keraf, 2010). Gaya bahasa jenis ini ditemukan dalam syair berjudul *Percakapan Dewa Bumi*. Berikut ini kutipan syair yang menggambarkan penggunaan gaya bahasa Erotosis.

Dan apakah di sana ada harapan untuk kau dan aku?

Apakah yang mengubah dunia, apakah tujuan baru di dalam surga yang kan kau tuntut? (Gibran, 2009, hlm. 55-56)

Kutipan syair tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Dewa Bumi Pertama kepada jiwanya sendiri. Tentu maksud dari pertanyaan itu tidak mengharapkan jawaban karena jawaban tersebut ada pada dirinya sendiri. Pertanyaan tersebut diajukan semata-mata untuk menegaskan tentang prinsip-prinsip hidup. Prinsip tentang etika seseorang dalam melambungkan harapannya dan juga yang berkaitan dengan hal-hal prinsip yang dapat mengubah dunia menjadi lebih indah.

### ***Gaya Bahasa Personifikasi***

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa ini mengiaskan benda-

benda mati dapat bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia pada umumnya (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam syair berjudul *Percakapan Dewa Bumi*. Berikut ini kutipan syair yang menggambarkan penggunaan gaya bahasa personifikasi.

Apakah fajar menahan jantung malam hingga hatinya?

Atau akankah laut memerhatikan tubuh-tubuhnya yang mati?

Laksana fajar jiwaku bangkit di dalam diriku telanjang dan tak dibebani

Dan serupa laut yang gelisah (Gibran, 2009, hlm. 58)

Penggalan syair tersebut mengandung beberapa gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat melalui penanda lingual “*fajar menahan jantung malam*”, “*laut memerhatikan tubuh-tubuhnya yang mati*”, dan “*laut yang gelisah*”. Satuan bahasa tersebut dikatakan personifikasi karena menggambarkan sesuatu yang tidak bernyawa, benda mati, seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia. Benda mati yang dimaksud meliputi fajar dan laut. Adapun sifat-sifat kemanusiaan yang dilekatkan meliputi perbuatan menahan, memerhatikan, dan memiliki perasaan gelisah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap kumpulan syair *Riwayat Cinta* karya Kahlil Gibran, dapat disimpulkan bahwa kumpulan syair tersebut mengandung berbagai jenis gaya bahasa. Ditinjau dari struktur kalimat, gaya bahasa yang terkandung di dalam syair meliputi gaya bahasa antitesis, repetisi, dan paralelisme. Adapun ditinjau dari keberlangsungan maknanya, gaya bahasa yang terkandung dalam syair meliputi gaya bahasa apostrof, simile, pleonasme,

erotesis, dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menguatkan makna dan memberikan efek pengaruh yang kuat terhadap pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, P. (2017). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang belum pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Jurnal DIKLATRASIA*, 1(2), 280-285.
- Asis, A. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sastra Lisan Toraja. *Pangadereng*, 4(2), 437-445.
- Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa dalam Syair “Al-I’tiraf” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *Jurnal At-Ta’dib*, 7(2), 205-224.
- Gibran, K. (2009). *Riwayat Cinta*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Herdiana, H., Hidayat, R., & Hidayat, T. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel Kabar Priangan. *Jurnal Literasi*, 5(2), 279-288.
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtari Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 4(2), 167-181.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel Till It’s Gone Karya Kezia Evi Wiadji dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 2(1), 11-23.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *LITERA*, 13(2), 1-13.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharso & Renoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Syahid, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 195-211.
- Zuriana, C., & Armia, A. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Syair Tari Tradisional Aceh. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 119-126.